

**HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI DMPA DENGAN GANGGUAN
MENTRUASI PADA IBU AKSEPTOR KB DI KELURAHAN AUR
TAJUNGKANG WILAYAH KERJAPUSKESMAS PERKOTAAN
BUKITTINGGI TAHUN 2016**

Media Fitri¹⁾

¹⁾Program Studi DIII Kebidanan STIKes YARSI SUMBAR
Bukittinggi, Jln. Tan Malaka Belakang Balok Bukittinggi, 26136, Indonesia

ferdianfadilla@gmail.com

ABSTRAK

Akseptor KB suntik di Indonesia memiliki urutan paling tinggi di bandingkan KB lainnya. Suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat mengandung hormone progesteron yang mempermudahkan mekanisme kerjanya bertujuan untuk menghambat sekresi hormon pemicu folikel (FSH) dan LH serta lonjakan LH sehingga terjadinya gangguan menstruasi. Di Wilayah kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad alat kontrasepsi yang paling banyak dipakai adalah suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat yaitu sebanyak 59 orang. Untuk itu perlu kita ketahui apakah ada Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Menstruasi pada ibu Akseptor KB Di Kelurahan Aur Tajungkang Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi 2016. Penelitian ini bersifat survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Asetat yang berada Di Kelurahan Aur Tajungkang Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi 2016 adalah 59 orang. Pengumpulan sampel penelitian ini menggunakan teknik random sampling (sampel acak dengan menggunakan dadu) yaitu 59 orang. Analisa data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini adalah 42 (71,2%) akseptor KB Depo Medroxy Progesteron Asetat mengalami gangguan menstruasi setelah menggunakan KB suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat, rata - rata mengalami gangguan menstruasi. Dimana dari 59 responden terdapat 38 orang (64,4%) memakai KB suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat dalam jangka waktu lama ≥ 1 tahun. Sehingga, didapatkan tingkat kepercayaan 95% (p value =0,001 <0,05). Terdapat hubungan lama pemakaian kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Asetat dengan gangguan menstruasi. Kesimpulan pada penelitian, adanya Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Menstruasi pada ibu Akseptor KB. Diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi pedoman di dalam melakukan perencanaan asuhan tentang pelayanan kontrasepsi kepada klien yang ada.

Kata Kunci : Depo Medroxy Progesteron Asetat, Gangguan Menstruasi

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai laju Pertumbuhan Penduduk yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk dari tahun 1971 yang berjumlah 119.208.229 orang menjadi 237.641.326 orang pada tahun 2010. Selain itu, angka Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) pada periode tahun 2000 - 2010 meningkat menjadi 1,49% dibandingkan dengan LPP pada periode tahun 1990 - 2000 yaitu 1,45%. Maka dari itu, pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) dengan tujuan untuk menekan angka kelahiran

Program cukup berhasil, dapat dilihat dari angka TFR (*Total Fertility Rate*) yang menurun menjadi 2,6% pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistika, 2010). Pada tahun 2014 diharapkan angka TFR menurun menjadi 2,1% (Witjaksono, J, 2012).

Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 yang menjelaskan tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, kemudian usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan dengan melalui promosi, perlindungan dan

bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2011). Mengingat penduduk dunia sudah berjumlah 7,2 miliar orang dan setiap negara diharapkan meningkatkan usaha-usaha pengendalian. Selain itu, setiap negara diharapkan meningkatkan kesahjeraan penduduk.

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)*, lebih dari 100 juta wanita didunia memakai metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi, dimana lebih dari 75% memakai alat kontrasepsi hormonal dari 25% memakai kontrasepsi non hormonal dalam mencegah kehamilan (Depkes RI, 2012). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2013), prevalensi kontrasepsi menurut alat atau cara kontrasepsi berdasarkan hasil survei peserta aktif tahun 2013, menunjukan bahwa prevalensi pengguna kontrasepsi di Indonesia 75,96 %, alat atau cara kontrasepsi yang dominan dipakai adalah suntik (46,47 %), pil (25,81 %), IUD (11,28 %), implan (8,82 %), MOW (3,49 %), MOP (0,71 %), dan kondom (2,96 %) (Depkes.co.id).

Provinsi Sumatra Barat jumlah PUS 836.293 juta jiwa, peserta KB aktif sebanyak 626.414 juta jiwa. Penggunaan KB suntik 66.546 (47,3%), peserta pil 28.801 (20,5%), peserta IUD 10.714 (7,6%), peserta kondom 15.783(11,2%), peserta Implant 15.702 (11,2%), peserta MOW 1.881 (1,3%) dan MOP 684 (0,5%) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional,2012).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada 7 Puskesmas di Kota Bukittinggi, di peroleh Akseptor KB suntik 3 bulan terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad, yang terdiri dari 4 Kelurahan. Di kelurahan Aur Tajungkang terdapat 146 Akseptor suntik 3 bulan, kelurahan Kayu Kubu terdapat 102 Akseptor suntik 3 bulan, kelurahan Bukit Apit Pohon terdapat 64 Akseptor suntik 3 bulan, kelurahan Bukit Apit terdapat 103 Akseptor suntik 3 bulan.

Salah satu kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Notestisteron Enantat (NETTEN)*, *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* dan *Cylofem*.*Depo Medroxy progesterone Acetate (DMPA)*, merupakan kontrasepsi suntik yang sering dipakai dan sampai saat ini telah digunakan lebih dari 90 negara dalam waktu sekitar 20 tahun dengan jumlah akseptor lebih dari 5 juta wanita (Hartanto,2013).*Depo medroksiprogesteronasetat (DMPA)* yaitu suatu progestin yang mekanisme kerjanya

bertujuan untuk menghambat sekresi hormon pemicu folikel (FSH) dan LH serta lonjakan LH. Akan tetapi dalam penggunaannya, DMPA memiliki beberapa efek samping seperti gangguan pola menstruasi (51,24%), peningkatan berat badan (36,25%) dan dalam penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan gangguan emosi (Affandi, 2012).

Pemberian *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* yang semakin lama atau rutin setiap 3 bulannya akan mempengaruhi estrogen di dalam tubuh sehingga pengaruh estrogen di dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium kurang sempurna dan kejadian gangguan siklus menstruasi yang semakin bertambah. Teori ini berarti dengan pemberian KB suntik sebanyak 3 – 4 kali pada suntik *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* orang awalnya hanya akan menimbulkan bercak – bercak atau spotting atau perdarahan di luar siklus haid, karena tubuh masih menyesuaikan hormon progesterone yang di berikan setiap 3 bulan sekali secara rutin.

Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan bahwa penggunaan alat kontrasepsi terbanyak adalah KB suntik 3 bulan dan KB suntik tersebut dapat menyebabkan gangguan siklus menstruasi. Berdasarkan mekanisme farmakokinetiknya, Depo Medroxy Progesteron Acetat mengandung 150 mg, *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntikan intramuscular(di daerah bokong). *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* yang bersirkulasi dalam darah mampu menekan pembentukan gonadotropic releasing hormone(GnRH) dari hipotalamus, sehingga menghambat pelepasan lonjakan LH di hipofisis. Penghambatan ini menimbulkan kegagalan ovulasi dan akhirnya mengganggu menstruasi. (hefner dan schust,2006, Albertazzi and steel,2006)

Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan kaum ibu yaitu KB suntik, ini karena aman, efektif, sederhana dan murah. Cara ini mulai disukai masyarakat kita dan di perkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntikan untuk mencegah kehamilan. Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping seperti, amenoreea(30%),spotting (35%)(bercak darah) dan menoragia (35%) seperti halnya kontrasepsi hormonal lainnya dan dapat dijumpai pula keluhan mual, sakit kepala (<1_17%), galaktore (90%), perubahan berat badan (7-9%) (Hartanto dkk,2005).

Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin Menyebabkan ketidak seimbangan hormon, dengan Penggunaan Suntik Hormonal tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis hingga menimbulkan gangguan pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Secara teori Akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dapat mengalami gangguan pola menstruasi, seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercahaya tidak menstruasi sama sekali (Saifuddin, 2006).

Wanita yang mengalami gangguan menstruasi dapat disebabkan oleh banyak hal seperti: anovulasi atau tidak melepaskan telur merupakan salah satu penyebab dari keterlambatan menstruasi yang sebagian besar dialami wanita. Penyebab gangguan lainnya yaitu stres, menyusui, dan penggunaan metode kontrasepsi termasuk kontrasepsi suntik (Ummushofiyah, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian, yang dilakukan oleh jurnal Sriwingsih dan Sylene Meilita Ayu di Bayuwangi 2010 orang yang menggunakan Kontrasepsi suntik 3 bulan beresiko untuk mengalami terjadinya gangguan menstruasi.

Menurut Penelitian, Munayarokh, dkk (2014) tentang Hubungan lebih lama pemakaian Kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan Menstruasi Di BPM Mariyah Nuraili, Rambe Anak Mungkid dengan hasil penelitian menunjukan bahwa pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA ≤ 1 tahun pro-porsi responden yang

mengalami gangguan menstruasi spotting lebih besar (50%) dari pada gangguan mentruasi lainnya pada lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA > 1 tahun responden yang mengalami gangguan menstruasi amenorea lebih besar (92,9%) dari pada gangguan mentruasi lainnya. Hasil penelitian ini dapat dirangkum bahwa gangguan mentruasi paling banyak dialami oleh responden pada penggunaan kontrasepsi suntik DMPA lebih dari 1 tahun sebanyak 56 responden (80%).

Berdasarkan survay penggunaan KB suntik DMPA dari 3 Puskesmas, Peneliti tertarik mengambil penelitian di kelurahan Aur Tajungkang Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Di Kota Bukittinggi. Berdasarkan survay pendahuluan melalui wawancara yang didapat pada 8 orang ibu akseptor KB suntik DMPA di kelurahan Aur Tajungkang Wilayah kerja Pukesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Bukittinggi terdapat 5 orang dengan lama pemakaian 2 tahun menyatakan mengalami amenore, dan 3 orang mengalami spotting dengan lama pemakaian kurang dari 2 tahun. Berdasarkan keluhan yang dirasakan ibu tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Gangguan Menstruasi Pada Ibu Akseptor KB di kelurahan Aur Tajungkang Wilayah Kerja Pukesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Survey analitik Observasional yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi. Rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Desain Cross Sectional yaitu suatu metode penelitian

untuk mempelajari dinamika korelasi yang mana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Teknik pengambilan sampel di lakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling yaitu dengan cara menggunakan dadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA
Di Puskesmas Perkotaan
Kota Bukittinggi 2016

Lama Pemakaian DMPA	N	%
<4 kali pemakaian (<1 tahun)	21 orang	35,6
≥ 4 kali pemakaian (≥1 tahun)	38 orang	64,4
Total	59 orang	100

Berdasarkan tabel 1 bahwa 38 (64,4%) dengan lama pemakaian KB suntik *Depo Medroxy Progesteron Asetat* dalam jangka waktu ≥1 tahun

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan Menstruasi Di Kelurahan Aur Tajungkang Wilayah
Kerja Puskesmas Perkotaan
Kota Bukittinggi 2016

Gangguan Menstruasi	Keterangan	N	%
Ya	Amenorea	25	42,4
	Spotting	11	18,6
	Menoragea	6	10,2
Tidak		17	28,8
		59	100

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa responden yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 42 orang (71,2%). berlebihan, Odema dan kerapuhan pada perineum, Pimpinan persalinan yang salah (Sopiyudin, Dahlan, 2013).Menurut asumsi peneliti, kejadian ruptur perineum disebabkan karena responden yang cemas

dan takut saat persalinan berlangsung sehingga tidak mampu mengedan dengan baik saat persalinan. Terjadinya ruptur perineum disebabkan oleh faktor ibu yang mencakup (paritas, jarak kelahiran), berat bayi lahir dan perineum kaku, dan ibu yang tidak bisa mengedan.

a) Analisa Bivariat

Tabel 3

Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Menstruasi pada ibu Akseptor KB Di Puskesmas Perkotaan Kota Bukittinggi Tahun 2016

Lama Pemakaian DMPA	Gangguan Menstruasi								Total	%	P Value			
	Gangguan menstruasi				Tidak Gangguan menstruasi									
	Amenorea	Spotting	Menoragea		N	%	N	%						
<4 kali pemakaian (<1 tahun)	10	47,6	5	23,8	1	4,8	5	23,8	21	35,6	0,001			
≥ 4 kali pemakaian (≥1 tahun)	15	39,5	6	15,8	5	13,2	12	36,1	38	64,4				
Total	25	42,4	11	18,6	6	10,2	17	28,8	59	100				

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 59 orang responden yang lama pemakaian Kb *Depo Medroxy Progesterone Asetat* ≥1 tahun terdapat 38 orang (64,4%) yaitu yang memiliki gangguan menstruasi seperti amenorea 15 orang (39,5%), spotting 6 orang (15,8%), dan menoragea 5 orang (13,2%) sedangkan yang tidak memiliki gangguan menstruasi sebanyak 17 orang (28,8%).

Setelah Dilakukan Uji Statistik (Chi Square Test)

PEMBAHASAN

A. Lama pemakaian Depo Medroxy Progesteron Asetat

Dari tabel 1 diketahui dari 59 responden 38 orang (64,4%) responden dengan lama pemakaian KB suntik Depo Medroxy Progesteron Asetat dalam jangka waktu ≥1 tahun. Penelitian ini sama dengan penelitian, Munayarokh, dkk (2014) Di BPM Mariyah Nurlaili, Rambe Anak Mungkid, bahwa dari 70 orang terdapat 59 orang(80%) responden lebih dari ≥1 tahun.

Menurut (Manuaba,1998) (Depo Medroxy Progesterone Acetat) adalah cairan yang berisi hormon progesteron yang diberikan dalam waktu tiga bulan secara injeksi Intramuscular (IM). DMPA (Depo Medroxy

Didapatkan Hasil $P =0,001$ Yang Menunjukan Bahwa $0,001 < 0,05$. Sehingga Ho Ditolak Dan Ha Diterima Berarti Secara Statistik Terdapat Hubungan Yang Bermakna Antara Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Menstruasi pada ibu Akseptor KB Di Kelurahan Aur Tajungkang Wilayah kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi 2016.

Progesterone Acetat) sangat efektif sebagai metode kontrasepsi. Kurang dari 0,1-0,4 per 100 perempuan selama tahun pertama penggunaan DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetat) (Saifudin,2006). Dengan metode kontrasepsi suntik DMPA ini wanita dapat mengatur jarak kehamilannya sesuai yang diinginkannya dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA. (Winkjastro, 2008).

Menurut asumsi peneliti tingginya angka penggunaan KB Depo Medroxy Progesteron Asetat di Kelurahan Aur Tajungkang Wilayah kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi disebabkan karena kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Asetat lebih

ekonomis sehingga dapat dijangkau oleh responden dan memiliki efektifitas yang tinggi.

Gangguan Mentrusi

Dari tabel 2 diketahui dari 59 responden terdapat 42 orang (71,2%) mengalami gangguan mentrusi, diantaranya amenorea 25 orang (42,4%), spotting 11 orang (18,6%), dan menoragia 6 orang (10,2%), sedangkan yang tidak memiliki gangguan mentrusi sebanyak 17 orang (28,8%).

Pada Penelitian ini sama dengan penelitian, Munayarokh, dkk (2014) Di BPM Mariyah Nurlaili, Rambe Anak Mungkid, bahwa dari 70 orang terdapat 67 orang(95%) responden mengalami gangguan menstruasi. Menurut (Manuaba,2009) gangguan menstruasi adalah perdaraan haid yang tidak normal dalam hal panjang siklus haid dan jumlah darah haid. Menurut Sarwono (2006), mengatakan bahwa amenorea adalah tidak terjadinya perdaraan haid, minimal tiga bulan berturut-turut. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan siklus mentrusi seperti gangguan hormonal, emosional, sebagai penyakit lain seperti (HT, liver, sakit kepala berat).

KB suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate mengandung hormone yang dapat merangsang progesterone sehingga menyebabkan aktifitas kelenjar berkurang sehingga gangguan mentrusi tidak lancar misalnya amenorea, yaitu gangguan menstruasi yang banyak dialami oleh responden KB suntik Depo Medroxy Progesterone Acetate di Puskesmas Perkotaan Bukittinggi.

Menurut asumsi peneliti gangguan menstruasi di kelurahan Aur Tajungkang Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi disebabkan oleh kurangnya peran estrogen dalam tubuh sehingga tidak adanya masa ovulasi yang menyebabkan tidak timbulnya gangguan mentrusi, salah satu penyebab dari ini adalah pemakaian kontrasepsi DMPA yang mengandung progesterone tinggi.

Hubungan lama pemakaian dengan gangguan menstruasi

Berdasarkan penelitian pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa lama pemakaian Depo Medroxy

Progesteron Asetat berpengaruh terhadap gangguan mentrusi. Dari tabel 5.3 dapat diketahui dari 59 orang responden yang lama pemakaian Kb Depo Medroxy Progesteron Asetat, terdapat 38 orang (64,4%) dalam jangka waktu lebih ≥ 1 tahun, dan yang mengalami gangguan mentrusi sebanyak 42 orang (71,2%) diantaranya seperti amenorea 15 orang (39,5%), spotting 6 orang (15,8%), dan menoragia 5 orang (13,2%) sedangkan yang tidak memiliki gangguan mentrusi sebanyak 17 orang (28,8%).

Setelah Dilakukan Uji Statistik (Chi Square Test) Didapatkan Hasil $P = 0,001$ Yang Menunjukan Bahwa $0,001 < 0,05$. Sehingga Ho Ditolak Dan Ha Diterima, Berarti Secara Statistik Terdapat Hubungan Yang Bermakna Antara Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Menstruasi Di Kelurahan Aur Tajungkang Wilayah Kerja Puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi 2016.

Penelitian ini sama dengan penelitian, Munayarokh, dkk (2014) Di BPM Mariyah Nurlaili, Rambe Anak Mungkid, bahwa Terdapat Hubungan Yang Bermakna Antara Lama Pemakaian Kontrasepsi DMPA Dengan Gangguan Menstruasi dengan nilai $p = 0,007$. ($p < 0,05$)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sri Ningsi dan dkk puskesmas Kalibaru, Bayuwangi terdapat 104 responden, sebagian responden mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu Amenorea 58 responden(55,7%), Spotting 20 responden (19,3%), Oligomenorea 26 responden (25%).

Menurut Hartanto dkk,2005, Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan kaum ibu yaitu KB suntik, ini karena amam, efektif, sederhana dan murah. Cara ini mulai disukai masyarakat kita dan di perkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntikan untuk mencegah kehamilan. Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping seperti, amenorea(30%),spotting (35%)(bercak darah) dan menoragia (35%) seperti halnya kontrasepsi hormonal lainnya dan dapat dijumpai pula keluhan mual, sakit kepala (<1-17%), galaktore (90%), perubahan berat badan (7-9%).

Berdasarkan teori juga menjelaskan kandungan suntik 3 bulan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kejadian amenorea. Berdasarkan mekanisme farmakokinetiknya, suntik 3 bulan mengandung obat MPA (Medoxyprogesterone Acetate) yang dilepaskan secara perlahan ke dalam serum darah. Kadar MPA ini dipertahankan sebesar 1,0 ng/ml selama tiga bulan dan selama itu mengalami penurunan. MPA yang bersirkulasi dalam darah mampu menekan pembentukan gonadotropic releasing hormone (GnRH) dari hipotalamus, sehingga menghambat pelepasan lonjakan LH di hipofisis. Penghambatan ini menimbulkan kegagalan ovulasi dan akhirnya tidak terjadi siklus menstruasi (amenorrhea). Selain itu tidak adanya ovulasi mengakibatkan kadar progesterone dalam resum tetap rendah yaitu kurang dari 0,4 ng/ml. Estradiol serum juga tetap dipertahankan rendah sebesar 50 ng/ml selama 3

bulan pemakaian DMPA akibat tidak meningkatnya kadar FSH secara silih-silih (Kaunitz, 2001). Kadar estradiol yang rendah dalam jangka lama dapat menghambat pertumbuhan jaringan endometrium yang meliputi uterus sehingga timbul atrofi (Hefner d.schust, 2006; Albertazzi and steel, 2006).

Menurut asumsi penelitian kejadian amenorea, spottings dan menorrhage ini di puncak oleh kontrasepsi suntik 3 bulan disebabkan oleh pengaruh kandungan progesteron yang tinggi yang bisa menyebabkan semakin berkurangnya peran estrogen didalam tubuh yang menyebabkan tidak terjadinya masa ovulasi, sehingga banyak orang yang tidak mengalami haid, dan semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA ini maka fungsi estrogen tubuh akan semakin berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Lebih dari 71,2% Responden memakai kontrasepsi depo medroxy progesterone asetat mengalami gangguan menstruasi.
- Lebih dari 64,4% Memakai Kb suntik Depo Medoxy Progesteron Asetat dalam jangka waktu yang lama ≥ 1 tahun.
- Terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi depo medroxy progesterone asetat dengan gangguan menstruasi pada ibu Akseptor KB dengan nilai p value 0,001 ($p < 0,05$)

Saran

1. Pelayanan Kesehatan

Diharapkan pada petugas kesehatan di puskesmas Perkotaan Rasimah Ahmad kota Bukittinggi untuk selalu memberikan KIE kepada akseptor KB tentang macam-macam KB serta efek sampingnya

sehingga akseptor dapat memakai alat kontrasepsi secara efektif.

2. Institusi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan informasi sehingga bisa membenahi diri dan dapat diberikan sebagai tambahan pengetahuan tentang KB dan dapat diharapkan ditempat lahan penelitian bisa meningkatkan program KB.

3. Penelitian Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang penelitian kesehatan terutama dibidang kontrasepsi dan bisa dilanjutkan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

Notoadmojo . 2010

Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta

Ankunto, Suharsimi .2010

Prosedur Penelitian. Jakarta : Rhineka Cipta

Soekidjo, Notoadmojo. 2012

Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta
Noviaawati setia arum, Dyah, dkk. 2008
Panduan Lengkap Pelayanan KB terkini :
Jogjakarta : Mitra Cindeka
Hartanto, Hanafi. 2004

'AFIYAH, VOL. IV NO. 1, BULAN JANUARI, TAHUN 2017

KB kehuarga berencana dan kontrasepsi.
Jakarta : CV Muylasari

Nursalam. 2008.

*Konsep dan Penerapan Metodologi
Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta :
salem Medika

Nining Fatria, (2012)

*Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik
DMPA (Depo Medroaksi Progesteron
Asetat) dengan gangguan Mentrusasi Pada
akseptor KB Suntik DMPA,
www.Stikesaisiyah.co.id diakses 28
Februari 2016*

Hartanto, dkk, editor. 2010

Keluarga Berencana dan Kontrasepsi.
Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Manuaba, Ida Bagus. 2005

*Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan
Keluarga Berencana Untuk Pendidikan
Bidan.* Jakarta: EGS.

Sulistyawati, Ari, 2013

Pelayanan Keluarga Berencana, Jakarta :
Salemba Medika

Prawirohardjo, Sarwono, 2012

*Buku Panduan Praktis Pelayanan
Kontrasepsi,* Jakarta : Edisi 3, Bina Pustaka.

STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi, 2016

*Panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah prodi
DIII Kebidanan*

Notoatmodjo, Soekidjo, 2012

Metodelogi penelitian kesehatan, Jakarta
:Rineka Cipta

Wiknjosastro, Hanifa. Dkk., 2002

*Ilmu Kandungan. Edisi Ketiga Cetakan
Keempat,* Yayasan Bina Pustaka Sarwono
Prawirokardjo. Jakarta.

Saifudin, Abdul Bari, dkk, 2006

*Buku panduan praktis pelayanan
kontrasepsi,* Jakarta : YBPSP